

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan penting untuk membentuk generasi yang dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab dengan cara mengembangkan potensi dan pengetahuan (Hafid et.al, 2023). Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 yaitu, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut (Warisno, 2021) menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang dapat dilakukan melalui pendidikan formal maupun non formal dalam proses transformasi sehingga dapat menghasilkan SDM yang berkualitas. Menurut Arifudin (dalam Mawati et.al, 2023) menyatakan bahwa pendidikan dikatakan sebuah proses kehidupan untuk mengembangkan segenap potensi individu untuk dapat hidup dan mampu melangsungkan kehidupan secara utuh sehingga menjadi manusia yang terdidik, baik secara kognitif, afektif maupun psikomotor. Proses pendidikan ini biasanya dilakukan di lembaga-lembaga formal seperti sekolah, perguruan tinggi, dan institusi pendidikan lainnya.

Sekolah merupakan tempat untuk belajar dan mengajar serta menerima dan memberi pelajaran. Sekolah menengah atas merupakan tingkat pendidikan

selanjutnya yang wajib ditempuh, sebelum melanjutkan pendidikan selanjutnya ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Sekolah merupakan tempat utama bagi masyarakat untuk memperoleh pendidikan formal, yang terdiri dari jenjang, mulai dari jenjang sekolah dasar (anak-anak), sekolah menengah pertama (remaja awal), sekolah menengah atas (SMA) dalam (Aryanto e.al, 2021). Siswa pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan individu pada fase perkembangan remaja (dalam Dasalinda & Karneli, 2021).

Remaja merupakan suatu ketika seseorang belum sepenuhnya diterima sebagai orang dewasa, meskipun tidak termasuk dalam kategori anak-anak. Masa remaja merupakan salah satu masa yang dilewati dalam setiap perkembangan individu (Rais, 2022). Remaja adalah individu yang berusia 10 hingga 19 tahun, peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Remaja dikategorikan sebagai periode perkembangan transisi antara anak-anak menuju dewasa yang melibatkan perubahan fisik, kognitif dan sosioemosional (Santrock dalam Nur & Daulay, 2020).

Pada saat anak-anak berkembang menjadi remaja, mereka mengalami masa transisi pada masa sekolahnya, dari sekolah menengah pertama ke menengah atas. Transisi memasuki sekolah menengah atas dari sekolah menengah pertama merupakan sebuah pengalaman normatif yang dialami oleh semua anak. Seiring perkembangan dari masa anak-anak ke dewasa, kehidupan sosial juga berkembang di luar lingkungan teman sebaya dan lingkungan masyarakat. Masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa pada remaja mengalami perubahan yang mempengaruhi

tugas perkembangannya meliputi perubahan sosial, perubahan fisik, perubahan kepribadian dan perubahan moral (Hurlock dalam Nuraeni, et.al 2023).

Masa ini sering kali disebut sebagai periode pencarian jati diri, yang mana remaja menghadapi berbagai tantangan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan kehidupan sosial yang semakin sulit. Adapun tugas perkembangan remaja yang berkaitan dengan hubungan sosial yaitu mampu menerima keadaan fisik secara positif, mampu membina hubungan sosial dan dapat membangun kemandirian emosional ( Rahmadani et al. 2023). Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah berhubungan dengan penyesuaian sosial.

Penyesuaian sosial terhadap remaja lain sangat diperlukan oleh setiap individu, terutama bagi remaja. Dalam rentang usia remaja diharapkan lebih banyak bersosialisasi dengan lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat guna meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial dalam dirinya (dalam Utami & Hodikoh, 2020). Penyesuaian sosial menurut Schneiders (dalam Panewaty & Indrawati 2018) merupakan kemampuan individu dalam bereaksi secara sehat dan efektif terhadap hubungan, situasi, dan kenyataan sosial, sehingga tuntutan hidup bermasyarakat terpenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan. Penyesuaian sosial merupakan kemampuan individu untuk bereaksi secara efektif dan sehat terhadap realitas sosial, situasi dan hubungan sosial sehingga individu dapat melakukan pemenuhan kebutuhan dengan perilaku yang memuaskan dan cara yang dapat diterima (Dasalinda & Karneli, 2021).

Pada dasarnya saat menjalankan penyesuaian sosial baik dengan teman sebaya lainnya di sekolah, maka setiap individu dituntut untuk dapat melakukan penyesuaian baik penyesuaian diri maupun penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial dimana tempat individu itu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian yang mencakup hubungan-hubungan sosial yaitu hubungan dengan anggota keluarga, masyarakat, lingkungan sekolah, teman sebaya serta anggota masyarakat luas secara umum menurut Fatimah (dalam Syah, 2020).

Penyesuaian sosial remaja dipengaruhi oleh dua faktor. Faktor yang pertama adalah faktor dalam diri yang terdiri dari intelegensi, pengalaman sosial pada masa kanak-kanak, karakteristik kepribadian, serta penampilan fisik. Selanjutnya faktor yang kedua yaitu faktor dari luar diri yang terdiri dari kondisi keluarga, kurangnya model perilaku untuk ditiru dari orang tua, budaya serta lingkungan masyarakat (Rahmadiana & Umari, et al, 2023). Dengan demikian dalam kehidupan sosial, tidak semua remaja dapat mengekspresikan perasaan dan menyatakan pikirannya dengan tepat. Namun, sering kali seorang remaja tidak berani menyatakan perasaannya dan pikirannya. Salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial adalah karakteristik kepribadian, yaitu ciri khas yang ada pada setiap individu seperti sifat, emosi, tingkah laku dan tindakan yang berbeda setiap orang. Karakteristik ini memiliki peran penting dalam membentuk bagaimana seseorang dapat mengembangkan perilaku asertifnya, dikarenakan sifat-sifat seperti kepercayaan diri, rasa empati serta pengendalian emosi dapat mendukung kemampuan seseorang untuk

mengekspresikan pendapat, keinginan serta perasaan mereka secara tegas namun tetap menghormati orang lain.

Remaja yang tidak dapat mengekspresikan pendapat dan perasaan dalam dirinya akan menjadi tekanan tersendiri dalam dirinya. Sementara itu tidak jarang juga remaja mampu mengungkapkan apa yang dirasakannya secara terang-terangan dan tanpa basa-basi yang dapat memberikan kesan yang memalukan, sehingga tidak disukai dalam lingkungan sosialnya. Salah satu cara agar remaja bisa melakukan penyesuaian sosial yang baik dan efektif adalah mengembangkan perilaku asertif (Puspa, 2019).

Perilaku asertif adalah tingkah laku yang menampilkan keberanian secara jujur dan terbuka saat menyatakan keinginan, perasaan, dan segala pikiran apa adanya, tanpa menyinggung individu lain dan tetap mempertahankan hak sendiri sebagaimana yang dijelaskan oleh Santrock (dalam Lumbanraja & Hariadi, 2023). Perilaku asertif adalah perilaku yang memungkinkan seseorang untuk bertindak sendiri terkait kepentingan atau kebutuhan untuk diri sendiri tanpa kecemasan yang tidak semestinya, sehingga dapat mengekspresikan perasaan jujur, tenang, dan nyaman selain itu individu dapat memanfaatkan hak sendiri tanpa menyangkal hak orang lain (Alberti & Emmons dalam Aryanto et al, 2021).

Menurut Setiono & Pramadi ( dalam Hadziqoh, et al, 2023) perilaku asertif sendiri bisa berupa memberikan dan menerima kasih sayang, memberikan atau menerima suatu kritik, memberikan pujian, menerima atau berani untuk menolak suatu permintaan, dapat memberikan argumen, berani untuk berdiskusi serta memiliki

kemampuan untuk berorganisasi. Perilaku asertif menuntut setiap individu untuk menghargai perasaan orang lain namun tidak mengabaikan orang lain melanggar hak-haknya serta mampu mengungkapkan perasaan. Perilaku asertif adalah kemampuan individu dalam mengekspresikan perasaan, keinginan dan keyakinan dengan percaya diri ( Erickson & Noonan dalam Ningtias et al, 2024).

Selain itu, perilaku asertif sangat penting bagi setiap individu untuk memenuhi segala kebutuhan dan keinginan, tidak terkecuali bagi siswa sekolah. Dengan adanya sikap asertif seseorang akan lebih mudah dalam memilih solusi atas permasalahan yang dialami dengan meningkatkan rasa keingintahuan yang dimilikinya kemampuan kognitif yang berkembang dan juga memperluas wawasan yang dimilikinya tentang lingkungan disekitarnya (Hidayatullah & Alifah, 2022).

Akan tetapi, jika individu yang tidak asertif atau tidak mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya dapat mengakibatkan kecemasan dan rasa malu (Pfafman dalam Permadi & Suyanti, 2022). Tanpa adanya perilaku asertif, mereka mungkin saja cenderung tidak aktif dalam menyesuaikan dirinya, sehingga sulit bagi mereka untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial yang ada. Mereka mungkin saja menuruti tekanan dari teman sebaya atau situasi sosial walaupun tidak sesuai dengan apa yang mereka sukai, yang kemudian dapat mempengaruhi penyesuaian sosial mereka secara keseluruhan.

Dengan demikian, dengan perilaku asertif masalah ini dapat dihindari, bahwa perilaku asertif dapat mengarahkan individu untuk dapat tetap tegas dan tidak terpengaruh dengan lingkungan sekitar yang kurang baik. Individu yang memiliki

perilaku yang asertif maka ia akan selalu berada dalam keadaan atau situasi yang positif, tegas, percaya diri dan kuat, serta mampu untuk menyatakan tidak atau menolak pada hal-hal yang tidak diinginkan dan hal yang bersifat negatif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti telah lakukan dengan 10 orang siswa dan 1 orang guru BK dan 1 orang Wakil Kepala Sekolah di SMA Negeri 1 Tanjung Mutiara pada tanggal 7 Oktober 2024. Observasi yang dilakukan selama jam pelajaran berlangsung, kemudian wawancara dilakukan setelah jam pelajaran selesai. Wawancara dilakukan berdasarkan aspek-aspek penyesuaian sosial dan aspek-aspek perilaku asertif.

Berdasarkan wawancara terhadap wakil kepala sekolah dan guru bimbingan konseling pada aspek penyesuaian sosial diperoleh keterangan bahwa kedua subjek memiliki pemahaman yang sama mengenai beberapa siswa kurang percaya diri dengan kemampuan mereka, baik secara fisik maupun kepribadian dan gaya berpakaian sehingga siswa sulit untuk bekerjasama dalam kegiatan yang ada di sekolah dan kelas. Siswa juga cenderung *introvert* sehingga didalam kelas banyak dari mereka yang hanya diam didalam kelas seperti susah untuk bergabung dengan teman yang lainnya dan juga berinteraksi dengan guru di dalam kelas. Kemudian siswa ini juga sering terlambat datang sekolah dan kurang mematuhi aturan baru sekolahnya.

Kemudian peneliti melakukan wawancara kembali pada aspek perilaku asertif diperoleh bahwa dalam mengekspresikan emosi siswa cenderung hanya memendam saja apa yang dirasakannya contoh jika terjadi pertengkaran di dalam kelas sebagian

mereka hanya diam saja. Siswa cenderung jarang berkata jujur di dalam kelas jika ada tugas yang tidak dipahami karena mereka hanya diam dan menerima saja tanpa ada yang bertanya. Kemudian baik di dalam kelas maupun di luar kelas siswa kurang memahami bagaimana perasaan teman kelompok jika ada tugas yang belum dipahami sehingga mereka hanya bisa melihat saja dan tidak ada niatan untuk membantunya, namun siswa juga enggan untuk bertanya yang menyebabkan kekurangan pada dirinya sendiri. Selanjutnya mereka cenderung tidak menolak ajakan dari temannya khususnya laki-laki seperti ajakan merokok, cabut, tidak buat tugas dan yang lainnya.

Berdasarkan wawancara terhadap beberapa siswa pada tanggal 7 Oktober 2024 diperoleh bahwa subjek kurang mampu dalam memenuhi keinginan kelompok seperti adanya gaya berpakaian yang berbeda, melihat kecantikan dan melihat kepintaran teman sebayanya kemudian subjek juga mengakui bahwa teman sebaya melihat dari segi ekonomi apakah subjek mempunyai kendaraan atau tidak. Diketahui bahwa dalam pergaulan masih banyak dari subjek yang kurang bergaul dengan teman sebayanya dikarenakan kurangnya komunikasi atau cenderung diam yang disebabkan karena adanya perbedaan sifat atau merasa kurang cocok antar individu. Terdapat juga subjek yang kurang saling menghargai didalam kelas jika terjadi kesalahan dalam waktu belajar maupun diluar jam pelajaran, subjek juga kurang dapat memahami dan merasakan apa yang terjadi pada teman sebayanya seperti terjadi candaan didalam kelas sehingga mereka tidak tau bagaimana perasaan temannya itu, mereka juga cenderung sulit untuk mematuhi aturan baru sekolah karena adanya perubahan sekolah dan aturan yang baru.

Peneliti kembali mewawancarai dengan beberapa siswa diperoleh bahwa subjek kesulitan di dalam mengekspresikan emosi yang dirasakannya dikarenakan takut akan penilaian orang lain dan takut dijauhi oleh teman sebayanya. Subjek juga mengatakan bahwa mereka mereka kurang percaya diri dalam memberikan pendapatnya secara jujur terhadap apa yang ingin dirasakannya dikarenakan adanya takut mengecewakan orang lain. Kemudian jika terjadi masalah atau perbedaan pendapat dengan teman sebaya mereka cenderung mengalah dalam permasalahan tersebut karena takut terjadi konflik yang bisa menyebabkan pertengkaran. Setelah itu subjek tidak dapat menolak ajakan dari temannya terutama pada laki-laki contohnya dalam proses belajar mereka sering juga bolos dan mengikuti ajakan dari temannya untuk merokok karena takut dianggap pengecut.

Penelitian mengenai variabel perilaku asertif dan penyesuaian sosial sudah pernah dilakukan oleh Rahmadiana, Umari dan Donal (2023) dengan judul “Hubungan Perilaku Asertif Dengan Penyesuaian Sosial Siswa” yang menunjukkan hasil bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara perilaku asertif dengan penyesuaian sosial siswa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rohmah (2019) dengan judul “Hubungan Antara Asertivitas Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Tahun Pertama” yang menunjukkan hasil bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara asertivitas dengan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah dalam hal sampel penelitian, tempat penelitian dan tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Antara Perilaku Asertif Dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja Kelas X Di SMA Negeri 1 Tanjung Mutiara.

### **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara perilaku asertif dengan penyesuaian sosial pada remaja kelas X di SMAN 1 Tanjung Mutiara?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan antara perilaku asertif dengan penyesuaian sosial pada remaja kelas X di SMAN 1 Tanjung Mutiara.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat bermanfaat bagi secara teoritis maupun praktis.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi untuk menambah wawasan dan khasanah pengetahuan dan perkembangan ilmu psikologi, khususnya di bidang psikologi perkembangan psikologi pendidikan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan subjek sehingga dapat memahami bagaimana sikap dan penyesuaian sosial yang tepat agar dapat mengoptimalkan kehidupan dalam lingkungan sosial lebih baik lagi.

### b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan menambah informasi kepada guru tentang asertif sehingga guru dapat menerima dan memahami siswa dengan baik.

### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk mengangkat tema yang sama diharapkan dapat mempertimbangkan variabel lain yang lebih mempengaruhi dan dapat menggunakan teori terbaru dan berbeda sehingga dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.